

## **PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN BUDAYA ETIS TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

**Nurul Maghfirotul Jannah<sup>1</sup>, Septi Purwaningsih<sup>2</sup>, Dheti Septiana<sup>3</sup>, Ayu Fitri Rosianie<sup>4</sup>,  
Cahyaning Dewi Handayani<sup>5</sup>**

Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Jurusan Komputer dan Bisnis, Politeknik  
Negeri Cilacap, Indonesia

[nurulmjannah@pnc.ac.id](mailto:nurulmjannah@pnc.ac.id)<sup>1</sup>, [septipurwaningsih@pnc.ac.id](mailto:septipurwaningsih@pnc.ac.id)<sup>2</sup>, [dhetiseptiana@pnc.ac.id](mailto:dhetiseptiana@pnc.ac.id)<sup>3</sup>,  
[ayufitri@pnc.ac.id](mailto:ayufitri@pnc.ac.id)<sup>4</sup>, [cahyaningdh@pnc.ac.id](mailto:cahyaningdh@pnc.ac.id)<sup>5</sup>

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal dan budaya etis terhadap pencegahan fraud dengan good corporate governance sebagai variabel mediasi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan survei dengan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 39 BPR sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan analisis jalur dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3.2.9 untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud ( $t=2,227$ ;  $p=0,026$ ), sedangkan budaya etis berpengaruh tidak signifikan terhadap pencegahan fraud ( $t=0,548$ ;  $p=0,584$ ). Selanjutnya, good corporate governance terbukti mampu memediasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud ( $t=2,457$ ;  $p=0,014$ ), namun tidak mampu memediasi hubungan antara budaya etis dan pencegahan fraud ( $t=1,682$ ;  $p=0,093$ ). Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan sistem pengendalian internal dan penerapan prinsip GCG untuk meningkatkan pencegahan fraud di BPR.

**Kata Kunci:** *Sistem Pengendalian Internal, Budaya Etis, Pencegahan Fraud, Good Corporate Governance, Bank Perkreditan Rakyat.*

### **Abstrak**

*This study aims to examine and analyze the effect of internal control systems and ethical culture on fraud prevention, with good corporate governance (GCG) as a mediating variable, in Rural Banks (BPR) in Central Java. A survey using purposive sampling produced a sample of 39 BPRs. The quantitative study employs path analysis using SmartPLS v3.2.9 to test the hypotheses. The results indicate that internal control has a positive and significant effect on fraud prevention ( $t=2.227$ ;  $p=0.026$ ), while ethical culture has no significant effect on fraud prevention ( $t=0.548$ ;  $p=0.584$ ). Moreover, GCG mediates the relationship between internal control and fraud prevention ( $t=2.457$ ;  $p=0.014$ ), but GCG does not mediate the relationship between ethical culture and fraud prevention ( $t=1.682$ ;  $p=0.093$ ). The findings imply that strengthening internal control and implementing GCG principles are crucial for fraud prevention in BPRs.*

**Keywords:** *Internal Control System, Ethical Culture, Fraud Prevention, Good Corporate Governance, Rural Bank.*

## PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai tindakan penipuan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara memanfaatkan pihak lain sehingga menimbulkan kerugian (Albrecht *et al.*, 2019).

Konsep *fraud* mengacu pada setiap aktivitas yang disengaja yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan menipu pihak lain (Halbouni *et al.*, 2016). Fraud diyakini menjadi salah satu masalah dan tantangan paling kritis di dunia korporat saat ini (Skousen 2009). Menurut laporan global *Association of Certified Fraud Examiners* (2026) yang mencakup 143 negara, tindak kecurangan (*occupational fraud*) secara kolektif menyumbang total kerugian lebih dari 3,4 miliar Dollar AS, dengan estimasi hilangnya pendapatan organisasi di seluruh dunia rata-rata mencapai 5% per tahunnya.

Data OJK mencatat bahwa sejak 2014–2021, lebih dari 176 unit BPR dilikuidasi karena kasus fraud (Paramitha, 2022). Kasus fraud di BPR Jawa Tengah antara lain penggelapan oleh teller BPR BKK Kandangserang senilai Rp 6,2 miliar (Radarsemarang, 2022) dan penyelewengan dana BPR Salatiga senilai Rp 24,7 miliar (Jatengtoday, 2022).

Pencegahan fraud dapat dilakukan dengan mengaktifkan sistem pengendalian internal yang baik (Tuanakotta, 2013), di mana lemahnya sistem pengendalian internal menjadi faktor utama terjadinya fraud dengan persentase 32% *Association of Certified Fraud Examiners* (2020). Trevino & Nelson (2016) mendefinisikan budaya etis sebagai bagian dari budaya organisasi yang memengaruhi cara berpikir karyawan dalam bertindak di segala situasi yang berhubungan dengan etika.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsisten terkait efektivitas sistem pengendalian internal dan budaya etis dalam mencegah fraud. Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty & Hernando (2021) serta Kabue (2017) menemukan bahwa sistem pengendalian internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud akibat lemahnya penerapan oleh pihak manajemen. Sejalan dengan hal tersebut, studi oleh Hikmah Ningsih (2022) menyatakan bahwa budaya etis juga tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud, berlawanan dengan temuan Sanusi *et al.* (2015) yang menekankan pentingnya budaya etis.

Penelitian ini memodifikasi penelitian sebelumnya dengan adanya perbedaan

temuan empiris tersebut yang menunjukkan perlunya pengujian kembali dengan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memodifikasi model penelitian terdahulu dengan mengintegrasikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel mediasi. Penambahan *Good Corporate Governance* (GCG) bertujuan untuk menjembatani dan menjelaskan mekanisme bagaimana sistem pengendalian dan budaya etis dapat memperkuat pencegahan kecurangan. Selain itu, secara metodologis, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data sekunder, sedangkan penelitian ini menggunakan data primer dari BPR di Jawa Tengah yang masih jarang dieksplorasi.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara principal (pemilik) dan agent (pengelola) dalam suatu organisasi menurut oleh Jensen dan Mackling (1976). Konflik kepentingan dapat timbul ketika agent tidak bertindak sesuai dengan kepentingan principal, sehingga menciptakan peluang terjadinya fraud. Sistem pengendalian internal dan *good corporate governance* merupakan mekanisme yang digunakan

principal untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku agent agar selaras dengan tujuan organisasi.

### **Sistem Pengendalian Internal**

Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan organisasi dalam efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan. Sistem pengendalian internal menurut COSO (2013) adalah pengaruh dari dewan direksi, manajemen, dan personil lainnya sebagai penjamin pencapaian tujuan perusahaan.

Menurut Adetiloye *et al.* (2016) dan Kawugana & Faruna (2018), penerapan pengendalian internal dapat mencegah terjadinya kecurangan hingga 90% di institusi perbankan. Penerapan sistem pengendalian internal yang efektif dapat mencegah terjadinya fraud dengan mengurangi peluang dan meningkatkan deteksi dini atas penyimpangan.

### **Budaya Etis**

Budaya etis merupakan bagian dari budaya organisasi yang mewakili interaksi antara sistem kontrol formal dan informal yang mempengaruhi perilaku etis karyawan.

Trevino & Nelson (2016) mendefinisikan budaya etis sebagai komponen yang dapat memengaruhi cara berpikir karyawan dalam bertindak di segala situasi yang berhubungan dengan etika. Budaya etis yang kuat diharapkan dapat mengurangi rasionalisasi karyawan untuk melakukan fraud.

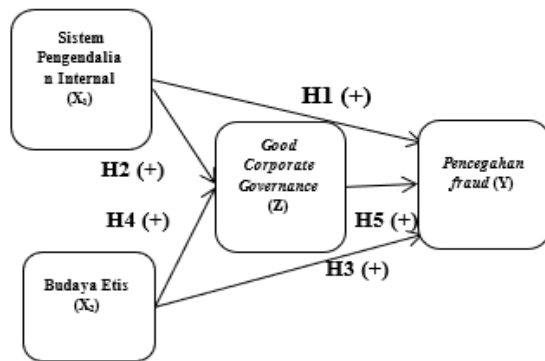
### ***Good Corporate Governance***

*Good Corporate Governance* menurut *Organization for Economic Cooperation (2023)* *Good corporate governance* melibatkan seperangkat hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya, yang menyediakan struktur untuk mengarahkan perusahaan dan memantau pencapaian tujuannya. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menurut *Organization for Economic Cooperation (2023)* meliputi *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik dapat memperkuat sistem pengendalian internal dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pencegahan fraud.

### **Pencegahan Fraud**

Pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam konteks terbaru dipandang sebagai bagian

dari program manajemen risiko fraud yang komprehensif, yang mencakup pembangunan budaya kejujuran, penilaian berkala atas risiko *fraud*, perancangan kontrol pencegahan dan deteksi, serta pemantauan berkelanjutan terhadap aktivitas berisiko (COSO & ACFE, 2016). Pendekatan ini menekankan bahwa pencegahan fraud tidak cukup dilakukan hanya melalui kontrol administratif, tetapi juga melalui kerangka tata kelola yang jelas, mekanisme pelaporan, dan budaya integritas yang diterapkan secara konsisten (Protecht Group, 2025; YPIA, 2024). Praktik pencegahan fraud yang efektif juga didukung oleh kombinasi kontrol tradisional, seperti pemeriksaan latar belakang, audit internal, dan rekonsiliasi akun, dengan teknologi pemantauan multi-lapis yang mampu mendeteksi pola transaksi atau perilaku menyimpang secara lebih cepat (*Fraud Intelligence*, 2024). Dengan demikian, pencegahan fraud pada dasarnya merupakan kombinasi antara desain pengendalian internal yang kuat, tata kelola perusahaan yang baik, peran audit internal yang efektif, dan pemanfaatan teknologi analitik dalam mendukung deteksi dini terhadap potensi kecurangan (WJARR, 2025)



Gambar 1 Pengembangan Hipotesis

### Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

H2: Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap *good corporate governance*

H3: Budaya etis berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

H4: Budaya etis berpengaruh positif terhadap *good corporate governance*

H5: *Good corporate governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

H6: *Good corporate governance* memediasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*

H7: *Good corporate governance* memediasi pengaruh budaya etis terhadap pencegahan *fraud*

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria BPR yang aktif beroperasi dan bersedia menjadi responden penelitian. Dari 72 BPR yang dihubungi, sebanyak 39 BPR bersedia berpartisipasi sehingga menghasilkan response rate sebesar 60%.

Responden dalam penelitian ini adalah direktur, kepala cabang, dan satuan pengawas internal (SPI) di masing-masing BPR. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara online maupun offline pada periode Januari hingga April 2023. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1-5 dengan anchor: (1) Tidak Pernah, (2) Kadang-kadang, (3) Cukup Sering, (4) Sering, dan (5) Sangat Sering.

Variabel penelitian terdiri dari: (1) Sistem Pengendalian Internal (X1) yang diukur dengan 14 indikator, (2) Budaya Etis (X2) yang diukur dengan 5 indikator, (3)

Pencegahan Fraud (Y) yang diukur dengan 9 indikator, dan (4) Good Corporate Governance (Z) sebagai variabel mediasi yang diukur dengan 10 indikator. Seluruh indikator diadopsi dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks BPR.

Teknik analisis data menggunakan Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS versi 3.2.9. Analisis dilakukan dalam dua tahap yaitu evaluasi outer model (*measurement model*) yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, serta evaluasi inner model (*structural model*) untuk pengujian hipotesis. Uji mediasi dilakukan berdasarkan estimasi efek tidak langsung (*indirect effects*) yang diperoleh melalui prosedur bootstrapping.

Dalam PLS-SEM modern, mediasi dipahami sebagai kasus khusus dari efek tidak langsung, di mana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dijelaskan oleh variabel mediator melalui produk koefisien jalur  $X \rightarrow M$  dan  $M \rightarrow Y$  yang signifikan secara statistik (Hair et al., 2017). SmartPLS secara otomatis menghasilkan nilai *direct effect*, total *indirect effect*, dan *specific indirect effects* untuk setiap jalur mediasi yang diuji, sehingga signifikansi mediasi ditentukan melalui nilai

t-statistics dan p-values hasil bootstrapping, Hair et al., (2017).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 responden dinilai memadai untuk dianalisis menggunakan pendekatan PLS-SEM karena metode ini dirancang untuk menangani model yang relatif kompleks dengan ukuran sampel yang lebih kecil dibandingkan covariance-based SEM (SmartPLS, 2024). Dalam model struktural penelitian ini, jumlah panah terbanyak yang menuju satu konstruk endogen adalah tiga jalur, sehingga berdasarkan aturan 10-times rule, jumlah minimum sampel yang disyaratkan adalah 30 responden (Kock & Hadaya, 2018).

Dengan demikian, jumlah sampel sebanyak 39 telah melampaui batas minimum tersebut dan masih dapat digunakan untuk mengestimasi hubungan antar konstruk dalam model penelitian (Kock & Hadaya, 2018). Meskipun demikian, keterbatasan jumlah sampel tetap menjadi perhatian dalam interpretasi hasil, sehingga temuan penelitian perlu dipahami secara hati-hati terutama dalam konteks generalisasi yang lebih luas (Jhantasana, 2023).

Dari 39 responden yang berpartisipasi, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (71,8%) dan perempuan (28,2%). Berdasarkan usia, sebagian besar berusia di atas 50 tahun (66,7%) dan 41-50 tahun (33,3%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan S1 (61,5%) dan S2 (38,5%). Sementara berdasarkan jabatan, responden terdiri dari direktur (51,3%), kepala cabang (30,8%), dan satuan pengawas internal/SPI (17,9%).

### Uji Non Response Bias

Pengujian non-response bias dilakukan untuk memastikan tidak terdapat perbedaan sistematis antara responden awal (early respondents) dan responden akhir (late respondents). Uji independen sample t-test digunakan untuk membandingkan rata-rata jawaban kedua kelompok responden terhadap semua variabel penelitian. Hasil pengujian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara early dan late respondents untuk semua variabel. Semua nilai signifikansi  $> 0,05$  mengindikasikan bahwa non-response bias tidak menjadi masalah dalam penelitian ini sehingga data dari kedua kelompok responden dapat digabungkan untuk analisis lebih lanjut.

*Tabel 1: Hasil Uji Non-Response Bias*

| Variabel                     | Kelompok | N  | Mean  | t-value | Sig. (2-tailed) |
|------------------------------|----------|----|-------|---------|-----------------|
| Sistem Pengendalian Internal | Early    | 28 | 54,39 | 0,173   | 0,864           |
|                              | Late     | 11 | 53,55 |         |                 |
| Budaya Etis                  | Early    | 28 | 19,64 | 0,734   | 0,467           |
|                              | Late     | 11 | 18,45 |         |                 |
| Pencegahan Fraud             | Early    | 28 | 35,93 | 0,157   | 0,876           |
|                              | Late     | 11 | 36,36 |         |                 |
| GCG                          | Early    | 28 | 39,64 | 0,873   | 0,389           |
|                              | Late     | 11 | 37,00 |         |                 |

### Statistik Deskriptif

*Tabel 2: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian*

| Variabel                     | Mean | Std. Deviation |
|------------------------------|------|----------------|
| Sistem Pengendalian Internal | 3,87 | 1,18           |
| Budaya Etis                  | 3,86 | 1,09           |
| Pencegahan Fraud             | 4,01 | 1,12           |
| Good Corporate Governance    | 3,92 | 1,11           |

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata jawaban responden untuk semua variabel berada di atas nilai tengah 3 dari skala maksimum 5. Variabel pencegahan fraud memiliki nilai mean tertinggi (4,01), diikuti oleh *good corporate governance* (3,92), sistem pengendalian internal (3,87), dan budaya etis (3,86). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden menilai bahwa variabel-variabel tersebut telah diterapkan dengan relatif baik di BPR.

### Analisis Data

**Analisis Measurement Model**

Evaluasi outer model dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Pengujian validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE). Hasil menunjukkan bahwa semua indikator memiliki outer loading > 0,70 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Nilai AVE untuk semua variabel juga berada di atas 0,50 yaitu Sistem Pengendalian Internal (0,678), Budaya Etis (0,648), Pencegahan Fraud (0,614), dan Good Corporate Governance (0,662).

**Tabel 3: Nilai Average Variance Extracted (AVE)**

|                  | Budaya Etis | Pencegahan Fraud | GCG   | SPI |
|------------------|-------------|------------------|-------|-----|
| Budaya Etis      |             |                  |       |     |
| Pencegahan Fraud | 0.583       |                  |       |     |
| GCG              | 0.563       | 0.833            |       |     |
| SPI              | 0.540       | 0.758            | 0.677 |     |

**Tabel 4 : Fornell-Larcker Criterion**

| Variabel                     | Average Variance Extracted (AVE) |
|------------------------------|----------------------------------|
| Sistem Pengendalian Internal | 0,678                            |
| Budaya Etis                  | 0,648                            |
| Pencegahan Fraud             | 0,614                            |
| Good Corporate Governance    | 0,662                            |

**Discriminant Validity**

Berdasarkan hasil pengujian discriminant validity, model dinyatakan memenuhi kriteria yang baik. Nilai cross loadings menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki loading tertinggi pada konstraknya dibandingkan konstruk lain. Selanjutnya, pada Fornell-Larcker criterion, seluruh nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk. Selain itu, nilai HTMT seluruh variabel berada di bawah 0,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik.

**Tabel 5: Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)**

| Variabel         | Budaya Etis | Pencegahan Fraud | GCG   | SPI   |
|------------------|-------------|------------------|-------|-------|
| Budaya Etis      | 0.805       |                  |       |       |
| Pencegahan Fraud | 0.561       | 0.784            |       |       |
| GCG              | 0.565       | 0.781            | 0.814 |       |
| SPI              | 0.516       | 0.738            | 0.661 | 0.823 |

**Pengujian Reliabilitas**

Pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability menunjukkan semua variabel memiliki nilai > 0,70. Nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,868 hingga 0,962, sedangkan Composite Reliability berkisar antara 0,902 hingga 0,967. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang sangat baik.

**Tabel 6: Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel                     | Cronbach's Alpha | Composite Reliability |
|------------------------------|------------------|-----------------------|
| Sistem Pengendalian Internal | 0,962            | 0,967                 |
| Budaya Etis                  | 0,868            | 0,902                 |
| Pencegahan Fraud             | 0,911            | 0,927                 |
| Good Corporate Governance    | 0,914            | 0,932                 |

### Pengujian Model Struktural

Evaluasi inner model dilakukan dengan melihat nilai R-Square untuk menilai kekuatan model. Hasil penelitian menunjukkan nilai R-Square untuk variabel Pencegahan Fraud sebesar 0,703 (R-Square Adjusted = 0,677) yang termasuk kategori baik, artinya 70,3% variasi pencegahan fraud dapat dijelaskan oleh sistem pengendalian internal, budaya etis, dan *good corporate governance*. Nilai R-Square untuk *Good Corporate Governance* sebesar 0,505 (R-Square Adjusted = 0,478) yang termasuk kategori moderat, artinya 50,5% variasi GCG dapat dijelaskan oleh sistem pengendalian internal dan budaya etis.

**Tabel 7: Hasil Uji R-Square**

| Variabel Endogen          | R Square | R Square Adjusted |
|---------------------------|----------|-------------------|
| Pencegahan Fraud          | 0,703    | 0,677             |
| Good Corporate Governance | 0,505    | 0,478             |

### Pengujian Hipotesis

**Tabel 8: Hasil Uji Pengaruh Langsung**

| Hipotesis | Hubungan  | Original Sample | T-Statistics | P-Value | Hasil    |
|-----------|-----------|-----------------|--------------|---------|----------|
| H1        | SPI → PF  | 0,368           | 2,227        | 0,026   | Diterima |
| H2        | SPI → GCG | 0,504           | 3,358        | 0,001   | Diterima |
| H3        | BE → PF   | 0,099           | 0,548        | 0,584   | Ditolak  |
| H4        | BE → GCG  | 0,305           | 1,948        | 0,052   | Ditolak  |
| H5        | GCG → PF  | 0,481           | 2,888        | 0,004   | Diterima |

Keterangan: SPI = Sistem Pengendalian Internal; BE = Budaya Etis; PF = Pencegahan Fraud; GCG = Good Corporate Governance

**Tabel 9: Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (Mediasi)**

| Hipotesis | Hubungan       | Original Sample | T-Statistics | P-Value | Hasil    |
|-----------|----------------|-----------------|--------------|---------|----------|
| H6        | SPI → GCG → PF | 0,243           | 2,457        | 0,014   | Diterima |
| H7        | BE → GCG → PF  | 0,147           | 1,682        | 0,093   | Ditolak  |

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud (H1 diterima). Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal merupakan mekanisme pengawasan principal terhadap agent untuk mencegah perilaku oportunistik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Taufik (2019), Adetiloye *et al.*, (2016), dan Shonhadji & Maulidi

(2022) yang menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian internal yang efektif dapat mencegah terjadinya fraud di lembaga perbankan.

Sistem pengendalian internal juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *good corporate governance* (H2 diterima). Hasil ini mendukung penelitian Al-Zwyalif (2016) yang menemukan hubungan signifikan antara internal control dengan corporate governance. Penerapan sistem pengendalian internal yang baik akan memperkuat implementasi prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, dan independensi.

Budaya etis tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud (H3 ditolak). Temuan ini berbeda dengan ekspektasi teoritis namun sejalan dengan penelitian Da Silveira (2021) yang menemukan hubungan negatif antara budaya etis dan tata kelola perusahaan. Kemungkinan penyebabnya adalah: (1) perbedaan persepsi tentang standar etika di antara karyawan BPR, (2) implementasi budaya etis yang belum optimal, atau (3) adanya gap antara budaya etis formal (code of ethics) dengan praktik sehari-hari.

Budaya etis juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *good corporate governance* (H4 ditolak) dengan p-value

0,052 yang sedikit di atas batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun budaya etis memiliki kecenderungan positif terhadap GCG, pengaruhnya belum cukup kuat dalam konteks BPR di Jawa Tengah.

*Good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud (H5 diterima). Temuan ini mendukung penelitian Bekiaris & Papachristou (2017) yang menyatakan bahwa penerapan GCG yang baik dapat meminimalisir fraud. Prinsip-prinsip GCG seperti transparansi dan akuntabilitas menciptakan lingkungan yang mengurangi peluang terjadinya kecurangan.

Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa *good corporate governance* memediasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud (H6 diterima). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pengendalian internal tidak hanya berpengaruh langsung terhadap pencegahan fraud, tetapi juga melalui penguatan implementasi GCG. Namun, GCG tidak memediasi hubungan antara budaya etis dan pencegahan fraud (H7 ditolak), yang konsisten dengan temuan bahwa budaya etis tidak berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal dan budaya etis terhadap pencegahan fraud dengan *good corporate governance* sebagai variabel mediasi pada BPR di Jawa Tengah. Berdasarkan analisis data dari 39 responden BPR menggunakan PLS-SEM, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud dan *good corporate governance*. Kedua, budaya etis tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud maupun *good corporate governance*. Ketiga, *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Keempat, *good corporate governance* memediasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud, namun tidak memediasi pengaruh budaya etis terhadap pencegahan fraud.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian terbatas pada BPR di Jawa Tengah sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penggunaan data cross-sectional membatasi kemampuan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan kausal

jangka panjang. Ketiga, penggunaan instrumen self-report questionnaire dapat menimbulkan bias respons, terutama untuk topik sensitif seperti fraud dan etika.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan. Secara praktis, manajemen BPR perlu memperkuat sistem pengendalian internal melalui audit internal yang lebih intensif, pemisahan tugas yang jelas, dan dokumentasi prosedur yang memadai. Implementasi prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, dan independensi perlu dilakukan secara konsisten. Terkait budaya etis, perlu dilakukan evaluasi mendalam terhadap implementasi code of ethics dan memastikan adanya keselarasan antara nilai-nilai formal dengan praktik sehari-hari.

Secara akademis, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas sampel ke BPR di seluruh Indonesia untuk meningkatkan generalisasi hasil, (2) menggunakan desain longitudinal untuk mengidentifikasi hubungan kausal jangka panjang, (3) mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pencegahan fraud seperti kompetensi SDM, teknologi informasi, dan pengawasan eksternal, (4) menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan menambahkan wawancara

mendalam untuk memahami fenomena budaya etis secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adetiloye, K. A., Olokoyo, F. O., & Taiwo, J. N. (2016). Fraud Prevention and Internal Control in the Nigerian Banking System. *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2019). *Fraud Examination* (6th ed.). Cengage Learning.
- Al-Zwyalif, I. M. (2016). The impact of internal control on corporate governance.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2026). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse.
- Bekiaris, M., & Papachristou, G. (2017). Corporate governance and fraud prevention.
- COSO. (2013). Internal Control - Integrated Framework. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- COSO, & ACFE. (2016). *Fraud Risk Management Guide*.
- Da Silveira, A. D. M. (2021). Corporate governance and ethical culture.
- Fraud Intelligence. (2024). *Fraud Detection and Prevention Strategies*.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage.
- Halbouni, S. S., Obeid, N., & Garbou, A. (2016). Corporate governance and information technology in fraud prevention and detection. *Managerial Auditing Journal*.
- Herawaty, N., & Hernando, R. (2021). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud.
- Hikmah Ningsih. (2022). Pengaruh Budaya Etis terhadap Pencegahan Fraud.
- Jatengtoday. (2022). Penyelewengan Dana BPR Salatiga Senilai Rp 24,7 Miliar.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jhantasana, P. (2023). Sample size and generalizability in PLS-SEM.
- Kabue, L. N. (2017). The effect of internal controls on fraud prevention.
- Kawugana, A., & Faruna, F. S. (2018). Internal control and fraud prevention.
- Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. *Information Systems Journal*.
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2023). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*.
- Paramitha. (2022). Data OJK Kasus Fraud BPR Tahun 2014-2021.
- Protecht Group. (2025). *Fraud Risk Management Framework*.
- Radarsemarang. (2022). Penggelapan oleh Teller BPR BKK Kandangserang Senilai Rp 6,2 Miliar.
- Sanusi, Z. M., Rameli, M. N. F., & Isa, Y. M. (2015). Fraud schemes and ethical culture.
- Shonhadji, N., & Maulidi, A. (2022). The role of internal control in preventing fraud in the banking sector.
- Skousen, C. J. (2009). *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. Cross Cultural Management: An International Journal*.

- SmartPLS. (2024). SmartPLS 4 User Manual.
- Taufik. (2019). Penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Pencegahan Fraud.
- Trevino, L. K., & Nelson, K. A. (2016). Managing Business Ethics: Straight Talk about How to Do It Right. John Wiley & Sons.
- Tuanakotta, T. M. (2013). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Penerbit Salemba Empat.
- WJARR. (2025). Technology Analytics in Early Fraud Detection.
- YPIA (Yayasan Pendidikan Internal Audit). (2024). Praktik Pencegahan Fraud dan Audit Internal.